

**MAKAM GEDIBRAH: TINJAUAN NILAI-NILAI SEJARAH
DALAM PERSPEKTIF FOLKLOR**

Onok Yayang Pamungkas ^a, Ibrahim Abdillah ^b.

^{a,b} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama
Kebumen, Indonesia

onokyayangpamungkas@gmail.com ^a, ibrahimabdillah4@gmail.com ^b

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk mendapatkan deskriptif kajian folklor dan makna simbolik. Sedangkan strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian etnografi yaitu untuk mendapatkan deskripsi tentang nilai-nilai sejarah di Makam Gedibrah dan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi partisipan. Makam Gedibrah merupakan makam yang terletak di Desa Tambakagung, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah yang terletak di tengah persawahan. Makam tersebut dikenal warga sekitar akan nilai sejarahnya sehingga Makam Gedibrah menjadi salah satu ikon sejarah yang ada di Desa Tambakagung, dan masyarakat di beberapa desa terdekat. Dalam penelitian ini, folklor yang diangkat adalah nilai-nilai sejarah yang ada di Makam Gedibrah Desa Tambakagung. Nuansa kebudayaan masih kental menyelimuti Makam tersebut. Pemilihan topik ini terutama dikarenakan cukup populer dan dikenal di masyarakat setempat sekitarnya. Diperlukannya penelitian ini yaitu untuk memahami dan menginterpretasi nilai sejarah yang ada pada Makam Gedibrah tersebut. Untuk menangkap nilai tersebut, diperlukan juga pemahaman akan kebudayaan pada masa cerita itu dibuat. Berdasarkan hasil penelitian, dan cerita rakyat yang mana sebagai salah satu bagian dari folklor telah lama hidup dalam masyarakat di daerah tertentu, termasuk di Desa Tambakagung, tersebut telah tersebar secara lisan dari satu generasi ke generasi-generasi berikut secara turun-temurun.

Kata kunci : Makam, Makam Gedibrah, Desa Tambakagung.

Abstract

This study used descriptive qualitative research methods to obtain a descriptive study of folklore and symbolic meaning. While the research strategy used in this study is ethnographic research to obtain a description of the historical values at the Gedibrah Tomb and data collection is carried out by in-depth interviews and participant observation. Gedibrah grave is located in Tambakagung Village, Klirong District, Kebumen Regency, Central Java province. It is located in the middle of rice fields. The grave is known by local residents for its historical value so that the Gedibrah grave is one of the historical icons in Tambakagung Village, Klirong District and the community in several nearby villages. In this study, the folklore that is raised is the historical values that exist in the Gedibrah grave, Tambakagung Village, Klirong District. The nuances of culture are still be

Journal of Language and Literature Studies

highlighted around the grave. The choice of this topic because it is quite popular and well known in the surrounding local community. The need for this research is to understand and interpret the historical value in the Gedibrah grave. To capture this value, it is also necessary to understand the culture at the time the story was made. Based on the results of the research, and the folklore which as a part of folklore has long lived in the community in certain areas, including in Tambakagung Village, Klirong District, Kebumen Regency, it has been spread orally from one generation to the next generation hereditary.

Keywords: Grave, Gedibrah grave, Tambakagung Village.

PENDAHULUAN

Folklore atau folklor dalam bahasa Indonesia, merupakan sebuah elemen penting yang ada dalam suatu sistem tatanan budaya dan sosial suatu masyarakat. Folklor merupakan sebuah refleksi sosial akan suatu masyarakat dan segala sistem yang berlaku di dalamnya. Sebuah cerminan akan nilai-nilai baik moral, etika dan nilai-nilai normalitas yang berlaku dalam suatu masyarakat, ini artinya sebuah folklor yang ada dan eksis dalam suatu masyarakat, bisa dilihat sebagai satu proyeksi dari bagaimana sebuah masyarakat itu berfikir, bertindak, dan berperilaku (Fathi, 2011).

Folklor sebagai suatu disiplin atau cabang ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, di Indonesia belum lama dikembangkan. Folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu: folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan (Rofifah, 2020). Adapun folklor lisan juga masih dibagi dalam beberapa kelompok, di antaranya adalah cerita rakyat. Hal ini menjadi salah satu dari ciri-ciri pengenalan folklor. Yang ada hanya bahwa cerita rakyat lahir dari suatu masyarakat tradisional yang masih memegang teguh tradisi lisannya.

Makam Gedibrah merupakan makam yang terletak di Desa Tambakagung Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen. Letaknya di tengah persawahan desa tersebut. Makam tersebut dikenal warga sekitar akan nilai sejarahnya. Seperti diketahui bahwa Makam Gedibrah merupakan ikon sejarah yang kental di Desa Tambakagung, Kecamatan Klirong. Kepopuleran cerita sejarah yang beredar bukan hanya didengar oleh masyarakat sekitar, tapi juga masyarakat di beberapa desa terdekat. Makam Gedibrah merupakan makam sang Pengadegan yaitu Raden Bambang Puthut Pudjoseno. Berdasarkan cerita masyarakat Desa Tambakagung, sang Raden yaitu Raden Bambang Puthut Pudjoseno dahulu melakukan pertapaan atau meditasi di tempat ini sebelum dahulu menjadi makam. Beliau gemar mengenakan pakaian berjubah besar dan pada akhirnya beliau menghilang saat melakukan pertapaan dan dari sinilah mengapa makam ini disebut dengan Makam Gedibrah.

Makam Gedibrah yang terletak di Desa Tambakagung, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen merupakan makam keramat yang berada di desa tersebut. Sang Juru Kunci beliau Mbah Kisos (almarhum) sudah meninggal dunia, jadi peneliti tidak dapat menggali informasi dari sang Juru Kunci. Menurut cerita yang beredar, tempat ini

Journal of Language and Literature Studies

adalah Makam Petilasan Raden Puthut Pudjoseno yang dikenal sebagai sang Pengadegan, keturunan dari keraton Mataram yang moksa. Moksa adalah sebuah konsep agama Hindu dan Buddha. Artinya adalah kelepasan atau kebebasan dari ikatan duniawi dan lepas juga dari ikatan reinkarnasi kehidupan. Menurut cerita dari salah satu informan yaitu warga masyarakat di desa tersebut, pada zaman dahulu, di tempat ini ada seorang bernama Raden Bambang Puthut Pudjoseno. Beliau adalah tokoh dari Mataram yang juga sering disebut Mbah Gedibrah. Beliau memiliki sebutan Mbah Gedibrah dikarenakan menurut informan di atas, konon ceritanya beliau sering mengenakan pakaian yang berukuran besar seperti berjubah, maka beliau sering disebut dengan Mbah Gedibrah.

Makam Gedibrah berisi bangunan utama dan sebuah nisan di sebelah timur bangunan tersebut. Di sebelah barat bangunan utama terdapat mushola yang digunakan untuk sholat peziarah yang datang ke makam tersebut. Di samping mushola juga terdapat kamar mandi yang digunakan peziarah juga untuk wudlu dll.. Di sebelah barat belakang rumah utama, terdapat sumur yang menurut cerita informan tidak pernah surut walaupun musim kering. Tetapi, mereka tidak mengetahui sejarah sumur tersebut. Berdasarkan informasi, sumur tersebut juga digunakan warga yang sedang berada di sawah untuk mencuci kaki, bersih-bersih, dan beristirahat untuk meneduh di sebelah kompleks Makam Gedibrah tersebut.

Di dalam bangunan utama terdapat makam sang Raden, yaitu Makam Raden Puthut Pudjoseno, tetapi peneliti tidak dapat masuk ke dalam rumah tersebut dikarenakan sang Juru Kunci Makam Gedibrah sudah meninggal dan ahli waris Juru Kunci sampai sekarang belum ada yang menggantikan. Peneliti hanya diperbolehkan mengeksplor kompleks Makam Gedibrah. Makam sang Raden menurut informasi berbentuk seperti makam pada umumnya, hanya saja di tempatkan di dalam bangunan. Setiap setahun sekali dengan berpedoman kalender Jawa dan Hijriah yang jatuh pada bulan Syura atau Muharram, tempat ini diziarahi banyak orang terutama warga setempat. Di kompleks makam terdapat makam yang tadi sudah dijelaskan yaitu di sebelah timur bangunan utama. Makam ini menurut cerita ditengarai sebagai peristirahatan sang istri yaitu Gadung Melati. Di sebelah makam ini juga terdapat pohon besar yang warga masyarakat menyebutnya pohon Vicus. Pohon ini ditengarai sebagai tempat peristirahatan sang Abdi yaitu Mbah Gending. Sayangnya, informan tidak mengetahui secara detail Mbah Gending tersebut siapa dan sejarahnya pun tidak diketahui sampai sekarang.

Sang Raden Bambang Puthut Pudjoseno dulu sedang mencari tempat tinggal bersama sang istri yaitu Gadung Melati. Pada saat sang Raden datang ke tempat tersebut, beliau datang sendiri belum bersama sang istri. Setelah sang istri datang, mereka melakukan pertapaan atau semedi bersama. Namun, suami istri tersebut yaitu Raden Bambang Puthut Pudjoseno dan Gadung Melati menghilang secara tiba-tiba ke alam lain. Menghilangnya sang Raden bersama istrinya tidak diketahui sampai sekarang. Sehingga, munculah makam yang bernama Makam Gedibrah.

Makam sang Raden berada di dalam bangunan utama. Makam sang Raden sama halnya seperti makam pada umumnya, namun di tempatkan di dalam bangunan dan dirawat oleh Juru Kunci yaitu Mbah Kisos (almarhum). Juru kunci yang sudah meninggal dan sampai saat ini belum ada ahli waris yang menggantikan beliau. Makam sang Raden dibalut dengan kain kafan putih dan diberi kelambu untuk penutup nisannya. Makam tersebut dikelilingi oleh bangunan kecil yang menyerupai tepat tidur dan berlapis keramik merah. Terdapat penutup kelambu putih seperti kain kafan yang ditegakkan di area makam untuk menutup area makam dari sang Raden Bambang Puthut Pudjoseno. Pada Makam tersebut juga terdapat taburan bunga seperti halnya makam pada umumnya. Kondisi makam sang Raden sangat terawat karena makam tersebut di keramatkan oleh warga masyarakat setempat sehingga kebersihan dan kenyamanan tempat sangat terjaga. Makam sang Raden juga menjadi tujuan utama dari peziarah yang datang ke Makam Gedibrah tersebut.

Di sebelah timur bangunan utama juga terdapat makam sang istri yaitu Gadung Melati. Makam ini terletak persis di sebelah timur bangunan utama. Gadung Melati merupakan istri dari sang Raden yang ikut menghilang ketika melakukan semedi atau pertapaan bersama di tempat ini. Makam tersebut berbetuk seperti makam pada umumnya dan terlihat sederhana. Di depan Makam tersebut terdapat tempat seperti tempat duduk yang dibuat untuk duduk para peziarah. Tempat duduk tersebut berupa keramik yang berbentuk persegi. Makam dari sang istri yaitu Gadung Melati berdekatan dengan pohon besar yang dinamakan Pohon Vicus. Makam ini tidak seperti Makam sang Raden yang dibalut dan diberi penutup di area makam, tetapi berupa makam sebagaimana makam pada umumnya. Makam ini juga menjadi tujuan peziarah dalam melakukan ziarah ke Makam Gedibrah ini.

Sejarah yang kita miliki sekarang bermula dari tradisi sejarah lokal. Hal ini bisa kita hubungkan dengan berbagai sejarah daerah dengan nama-nama tradisional seperti babad, tambo, riwayat, hikayat dan sebagainya, yang dengan cara-cara yang khas (magis-mistis) menguraikan asal-usul daerah tertentu. Secara khusus studi sejarah lokal kelihatannya sangat terkait dengan dua aspek tradisi kesejarahan yang tumbuh dan melekat dalam kehidupan suatu komunitas, yaitu tradisi kesejarahan yang bersifat lisan dan tertulis. Sejarah lokal adalah studi tentang kehidupan masyarakat atau umumnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar tertentu dalam dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Begitupun di Makam Gedibrah tersebut yang memiliki peninggalan sejarah yang patut untuk diangkat di penelitian ini.

Folklor yang diwariskan turun-temurun secara lisan, bukan berarti tidak berguna lagi di zaman sekarang ini, terlepas dari unsur mistik yang ada di dalamnya, folklor masih memiliki nilai-nilai dan norma, etika, ajaran moral, serta budaya yang masih relevan hingga masa sekarang. Pewarisannya pada generasi selanjutnya berguna dalam rangka mempersempit kesenjangan budaya pada generasi muda sekarang. Arti dan fungsinya masih sangat penting terutama bagi masyarakat setempat. Pengkajian pada

folklor bisa digunakan sebagai sarana penanaman nilai-nilai pada masyarakat sekarang, selain itu juga berguna untuk karya sastra keliteraturan itu sendiri.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk mendapatkan deskriptif kajian folklor dan makna simbolik. Sedangkan strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *etnografi* yaitu untuk mendapatkan deskripsi tentang nilai-nilai sejarah di Makam Gedibrah dan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi partisipan. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan, yakni, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan peneliti (Kurniawati, 2012).

Sumber data penelitian ini adalah cerita dari masyarakat Desa Tambakagung, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen. Informan yang diwawancarai peneliti berjumlah tiga orang. Peneliti mengambil tiga orang sebagai informan dalam pengumpulan data karena ketiga informan tersebut yang bertempat tinggal dekat dengan lokasi penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara (nontes) untuk memperoleh data yang berkaitan dengan struktur cerita, nilai budaya, dan peninggalan sejarah yang ada di Makam Gedibrah. Teknik nontes berupa wawancara yang dilaksanakan secara terarah yang disertai dengan pencatatan atau perekaman. Dengan demikian, dibantu pula dengan kamera sebagai alat dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makam Gedibrah yang terletak di Desa Tambakagung, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen merupakan makam meramat yang berada di desa tersebut. Sang juru Kunci Mbah Kisos (almarhum) sudah meninggal dunia, jadi peneliti tidak dapat menggali informasi dari sang Juru Kunci. Menurut cerita yang beredar, tempat ini adalah makam petilasan Raden Puthut Pudjoseno yang dikenal sebagai sang Pengadegan, keturunan dari keraton Mataram yang Moksa. Makam Gedibrah tersebut menjadi bertempat di Desa Tambakagung yang sekarang ini, dulu sempat menjadi perebutan antara warga masyarakat desa Podoluhur dengan warga desa Tambakagung. Kedua belah pihak desa tersebut terlibat perselisihan saling berebut kepemilikan makam tersebut.

Pada akhirnya perebutan makam tersebut dimenangkan oleh warga masyarakat desa Tambakagung dan makam tersebut sekarang menjadi kepemilikan Desa Tambakagung, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen sampai saat ini. Menurut cerita yang beredar, keturunan yang dalam idiom tradisi dipetakan sampai 6 bahkan 9 generasi, tetapi tidak ada yang dapat menyebutkan secara detail hanya saja disebutkan sudah menyebar di beberapa penduduk di Kebumen. Berdasarkan observasi dan pernyataan data dari informan, ditemukan data-data yang menjadi sumber informasi

penting dalam penelitian ini. Data-data temuan penelitian akan ditampilkan dalam bentuk kategori utama: 1) peninggalan sejarah yang ada di Makam Gedibrah, 2) nilai sejarah yang ada di Makam Gedibrah, 3) peran folklor Makam Gedibrah terhadap sumbangsih Ilmu Pengetahuan. Penjelasan tentang temuan akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Peninggalan Sejarah Makam Gedibrah

Makam Gedibrah berisi bangunan utama dan sebuah nisan di sebelah timur bangunan tersebut. Di sebelah barat bangunan utama terdapat Mushola yang digunakan untuk sholat peziarah yang datang ke makam tersebut. Di samping mushola juga terdapat kamar mandi yang digunakan peziarah untuk wudlu dll.. Di sebelah barat belakang rumah utama, terdapat sumur yang menurut cerita ketiga informan tidak pernah surut walaupun musim kering. Tetapi, mereka tidak mengetahui sejarah sumur tersebut. Menurut ketiga informan, sumur tersebut juga digunakan warga yang sedang berada di sawah untuk mencuci kaki, bersih-bersih, dan beristirahat untuk meneduh di sebelah kompleks Makam Gedibrah tersebut. Makam Gedibrah memiliki peninggalan sejarah, diantaranya: 1) makam sang Pengadegan yaitu Raden Puthut Pudjoseno, yang dikenal sebagai Mbah Gedibrah, makamnya terletak di bangunan utama di makam tersebut, 2) makam sang istri yaitu Gadung Melati, yang terletak di sebelah timur dari makam sang Raden, 3) pohon Vicus, yaitu pohon besar yang berdiri kokoh dan letaknya berdekatan dengan makam sang istri yaitu Gadung Melati, 4) sumur tua, seperti halnya sumur pada umumnya, sumur ini digunakan warga terutama yang sedang di sawah untuk membersihkan diri. Sumur ini juga diperuntukan untuk peziarah berwudlu, bersih-bersih, dll., 5) bangunan utama, bangunan ini menjadi tempat petilasan sang Raden yaitu Bambang Puthut Pudjoseno. Bangunan utama ini terletak tepat di tengah kompleks makam, bangunan ini juga sama halnya seperti bangunan rumah pada umumnya, 6) mushola dan toilet, yang dipergunakan oleh peziarah.

b. Nilai-nilai Sejarah Makam Gedibrah

Makam Gedibrah Desa Tambakagung, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen selain memiliki peninggalan sejarah, makam ini juga memiliki nilai sejarah, di antaranya: 1) nilai sejarah sebagai ilmu, yaitu peninggalannya yang memiliki cerita positif dan layak untuk dipelajari utamanya untuk kepentingan penelitian folklor, cerita yang beredar di masyarakat didukung dengan adanya peninggalan yang saat ini masih ada di makam tersebut, 2) nilai sejarah sebagai unsur keagamaan, yang dimaksud unsur keagamaan di sini, yaitu banyaknya peziarah yang datang ke makam ini dan memohon doa kepada sang kuasa melalui perantara makam ini. Nilai keagamaan yang dapat diambil adalah berziarah hanya mendoakan dan berdoa kita tetap memohon kepada yang sang kuasa, 3) nilai sejarah sebagai kerukunan, yaitu banyaknya peziarah yang datang ke makam tersebut sehingga muncul kerukunan antar peziarah yang hadir, begitupun warga setempat yang dekat dengan kompleks makam yang rutin setiap tahun mengadakan doa bersama di makam tersebut.

C. Peran Folklor Makam Gedibrah Terhadap Sumbangsih Ilmu Pengetahuan

Makam Gedibrah Desa Tambakagung, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen juga memiliki peran penting dalam sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan. Peran penting folklor Makam Gedibrah Desa Tambakagung, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen yang peneliti temukan, diantaranya: 1) folklor lisan, yaitu terdapat pada hasil wawancara informan. Berdasarkan hasil wawancara informan, peneliti menemukan berbagai cerita yang nantinya dapat menjadi pendukung dalam penelitian folklor berikutnya, seperti cerita peninggalan sejarah yang bukti peninggalannya masih ada sampai saat ini. Peran folklor lisan di Makam Gedibrah di antaranya sebagai perantara cerita yang dituturkan dari generasi ke generasi, doa-doa yang dipanjatkan ketika peziarah melakukan ziarah di Makam Gedibrah, larangan tidak diperbolehkan dilakukan di Makam Gedibrah yaitu berperilaku tidak sopan ketika masuk makam. Larangan ini sudah di terima oleh masyarakat setempat dari zaman makam tersebut ada hingga sekarang, 2) folklor bukan lisan, yaitu terdapat pada peninggalan sejarah yang ada di Makam Gedibrah dan peninggalan tersebut memiliki cerita positif sehingga cerita dan peninggalan sejarah tersebut dapat dijadikan pendukung nantinya untuk penelitian folklor generasi berikut.

KESIMPULAN

Makam Gedibrah merupakan makam yang terletak di Desa Tambakagung, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen, Propinsi Jawa Tengah yang terletak di tengah persawahan. Makam tersebut dikenal warga sekitar akan nilai sejarahnya sehingga Makam Gedibrah menjadi salah satu ikon sejarah yang ada di Desa Tambakagung, Kecamatan Klirong dan masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil penelitian, dan cerita rakyat yang mana sebagai salah satu bagian dari folklor telah lama hidup dalam masyarakat di daerah tertentu, termasuk di Desa Tambakagung, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen tersebut telah tersebar secara lisan dari satu generasi ke generasi-generasi berikut secara turun-temurun.

Sebuah tempat peninggalan yang berupa Rumah dan di dalamnya terdapat makam serta memiliki peninggalan dan nilai-nilai sejarah. Peninggalan dan nilai-nilai sejarah tersebut akan dinilai oleh masyarakat pada zamannya atau masyarakat penuturnya. Masyarakat penutur sebagai pewaris cerita akan mencari relevansi antar kehidupan masa lalu dan kehidupan masa yang akan datang. Selain dapat dijadikan sebagai koleksi budaya daerah yang syarat akan sejumlah nilai, Makam Gedibrah kiranya dapat mendukung perkembangan sektor sumbangsih ilmu pengetahuan dalam peran folklor melalui pengajaran nilai-nilai sejarah sebagai bahan pengajaran sastra dan dapat ditingkatkan usaha pembinaan serta pengembangan pengajaran apresiasi sastra Indonesia dan daerah masyarakat setempat, khususnya masyarakat di Desa Tambakagung, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen.

- Abdullah, A. 2020. "Proposal Folklor. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.33488.87041>
- Danandjaja, J. 1994. *Folklore Indonesia*.
- Fathi, M. 2011. Universitas Indonesia Universitas Indonesia Jakarta. *Fmipa Ui*, 5–34.
- Febriana, H. 2014. *Kajian Folklor Tradisi Nglamar Mayit di Desa Sawangan, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen. ADITYA-Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa*.
- Klirong, K. 2013. *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Suran Di Makam*. 03(03), 1–5.
- Kurniawan. 2014. *Bab Ii Landasan Teori. Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 8–24.
- Kurniawati, S. D. 2012. *Ramalan Alam Dalam Pembukaan Cupu Panjala Di Dusun Mendak-Girisekar Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta: Kajian Bentuk, Makna, dan Fungsi*.
- Maiti, & Bidinger. 1981. *Pengertian cerita rakyat. Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Rofifah, D. 2020. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.